



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 14 No. 01 Juni 2026

PENDIDIKAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN TINGGI: SURVEI MULTI-INSTITUSI DI BANJARMASIN

Arief Rahman¹, Helda Yuliani², Noor Halidah³

¹STIE Nasional Banjarmasin, Indonesia, ²Politeknik Negeri Banjarmasin, Indonesia, ³IAI Darussalam
Martapura, Indonesia

¹yiiefal.as@gmail.com, ²heldayuliani23@poliban.ac.id, ³nhalidah94@gmail.com

Abstract

This study analyzes students' perceptions of religious education's role in character formation during the era of moral crisis. Using a descriptive quantitative approach, data were collected from 66 students across multiple institutions in Banjarmasin. Overall mean score was 4.119 (SD = 0.562; High category) with 78.2% positive responses. Reliability testing yielded Cronbach's $\alpha = 0.965$ (excellent), and Shapiro-Wilk tests confirmed non-normal distribution across all dimensions ($p < 0.05$), necessitating non-parametric comparative tests. The highest dimension was Moral Value Internalization ($M = 4.288$; $\alpha = 0.879$), followed by Religious Education Relevance ($M = 4.258$; $\alpha = 0.839$), and Character Formation ($M = 4.215$; $\alpha = 0.891$). The lowest dimension was Lecturer Role and Learning ($M = 3.879$; $\alpha = 0.901$), with the critical item being lecturers' ability to contextualize religious values with contemporary social issues ($M = 3.62$). Mann-Whitney test found no significant gender differences ($U = 549.0$; $p = 0.708$; Cohen's $d = 0.083$), and Kruskal-Wallis found no significant inter-institutional differences ($H = 3.024$; $p = 0.388$). Spearman correlation matrix showed all dimensions correlating strongly ($r = 0.614-0.841$), with the strongest correlation between D3↔D4 ($r = 0.841$). Findings confirm religious education remains universally relevant but requires updated pedagogical approaches.
Keyword: religious education; character formation; moral crisis; higher education

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan revolusi digital telah membawa perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan manusia, termasuk di dalamnya pergeseran nilai-nilai moral dan etika di kalangan generasi muda. Berbagai fenomena yang mengindikasikan krisis moral mahasiswa semakin marak dijumpai di lingkungan akademik, mulai dari meluasnya perilaku *plagiarisme*, meningkatnya kasus intoleransi antarumat beragama, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga melemahnya rasa tanggung jawab terhadap

tugas akademik¹. Di tengah arus budaya hedonisme dan pengaruh negatif media sosial yang kian masif, pertanyaan mendasar pun muncul: apakah pendidikan agama di perguruan tinggi masih mampu berperan sebagai fondasi pembentukan karakter yang kokoh?

Pertanyaan tersebut bukan sekadar retorik. Sejumlah penelitian internasional telah membuktikan adanya korelasi positif antara pendidikan berbasis nilai-nilai agama dengan pembentukan karakter dan perilaku moral peserta didik. Laporan UNESCO² tentang pendidikan masa depan menegaskan bahwa dimensi spiritual dan etis harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi, bukan sekadar pelengkap.

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, disrupsi teknologi tidak hanya merevolusi cara manusia berinteraksi, tetapi juga membawa implikasi serius terhadap konstruksi moralitas generasi muda. Perkembangan teknologi informasi yang masif sering kali menjadi pedang bermata dua; di satu sisi memfasilitasi akses pengetahuan tanpa batas, namun di sisi lain memicu dekadensi moral jika tidak diimbangi dengan literasi etika yang memadai. Fenomena ini diperparah oleh minimnya filter dalam pemanfaatan media sosial, sehingga mahasiswa sangat rentan terpapar arus informasi yang mendegradasi nilai-nilai spiritual³.

Dalam lanskap pendidikan tinggi kontemporer, tantangan krisis moral ini menjadi semakin kompleks seiring dengan menguatnya paradigma pendidikan neoliberal yang cenderung pragmatis. Orientasi pengembangan perguruan tinggi dewasa ini sering kali tereduksi pada sekadar pencetakan tenaga kerja yang siap pakai secara teknis, sementara esensi fundamental berupa pembinaan karakter dan moralitas perlahan terpinggirkan⁴. Padahal, mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) sangat membutuhkan landasan integritas yang kokoh agar kecerdasan intelektual yang mereka miliki tidak menjadi bumerang yang merugikan tatanan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memegang peranan yang amat krusial sebagai kompas etis. Tujuan sentral PAI sesungguhnya tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan secara dogmatis-normatif, melainkan harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai esensial Islam ke dalam struktur terdalam

¹ Azizah Pakaya and Nasrullah, "Integrasi Nilai-Nilai Hadis Dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Belajar Pada Pendidikan Modern," *Tarbawi* 13, no. 2 (December 30, 2025): 15–30, <https://doi.org/10.62748/TARBAWI.V13I2.301>. h. 17

² UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (UNESCO, 2021), <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>.

³ Julia Rizqi Rahmawati et al., "Dampak Media Sosial Terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (December 30, 2025): 168–82, <https://doi.org/10.61132/HIKMAH.V2I1.584>. 169

⁴ Muhammad Zidni Ilman Nafi'a, *Dilema Pembelajaran Inovatif Bagi Generasi Z: Antara Kecerdasan Digital Dan Kerentanan Moral* (Literasi Nusantara, 2025).

kepribadian mahasiswa⁵. Hal ini sejalan dengan konsepsi pendidikan karakter holistik yang mensyaratkan adanya kesinambungan tak terpisahkan antara pemahaman moral (*moral knowing*), penghayatan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang terpadu dalam satu tarikan napas pendidikan⁶.

Untuk mencapai efektivitas tujuan transformatif tersebut, pendekatan dan ekosistem pembelajaran pendidikan agama harus berevolusi secara progresif melampaui metode-metode konvensional. Penilaian capaian literasi keagamaan saat ini tidak lagi cukup hanya diukur dari kemampuan kognitif atau hafalan teks-teks suci semata, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik mahasiswa dalam merespons isu-isu sosial kontemporer secara bijak⁷. Pembelajaran agama yang bermakna mensyaratkan tingginya ketangkasan dosen dalam merajut nilai-nilai transenden dengan realitas empiris yang membelenggu keseharian mahasiswa.

Adapun dari sudut pandang psikologi perkembangan moral, mahasiswa perguruan tinggi sedang berada pada fase transisi kritis menuju kedewasaan yang menuntut tercapainya kematangan dan otonomi moral seutuhnya. Pada tahap intelektual ini, mereka diharapkan mampu beranjak dari moralitas konvensional yang digerakkan semata-mata oleh kepatuhan pada aturan eksternal kampus, menuju tahap pasca-konvensional di mana luhurnya nilai-nilai kejujuran dan kemanusiaan dihayati sebagai prinsip universal yang berdiri sendiri⁸. Pendidikan agama dan pendidikan moral yang diintegrasikan secara cerdas dan empatik terbukti secara empiris mampu menstimulasi trajektori perkembangan karakter mahasiswa menuju kemandirian etis tersebut.

Di Indonesia, dan secara lebih khusus di dalam lanskap sosiokultural institusi pendidikan tinggi di Kota Banjarmasin, dinamika tantangan krisis moral menuntut pengerahan atensi akademik yang sangat masif. Sebagai kota dengan akar kultural dan tradisi keagamaan Islam yang sangat membumi, elemen-elemen pendidikan tinggi setempat dihadapkan pada ujian berat untuk memitigasi ketegangan dialektis antara arus modernisasi dan upaya gigih pelestarian nilai-nilai luhur religius lokal. Peran pendidikan Islam menjadi sangat esensial dan mutlak keberadaannya dalam membekali para sarjana muda dengan benteng ideologis pelindung, guna memastikan mereka

⁵ Nurman Hasibuan, Saiful Akhyar Lubis, and Usiono, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Globalisasi Pada MAN 1 Padangsidimpuan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (November 30, 2023), <https://doi.org/10.30868/EI.V12I04.8360>.

⁶ Rian Damariswara et al., "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (June 1, 2021): 25–32, <https://doi.org/10.29407/DEDIKASI.V1I1.16057>.

⁷ Hermawansyah et al., *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Tuban: Maftuhul Ilma Wiratama, 2025).

⁸ Indita Albina Budiman and M. Naelul Mubarak, "Implementasi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Pada Pendidikan Fiqh," *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 10 (October 6, 2025): 2662–70, <https://doi.org/10.58344/LOCUS.V4I10.4906>.

mampu berakselerasi mengikuti denyut kemajuan zaman tanpa harus mengalami alienasi dari identitas dan jati diri moralitasnya⁹.

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter mahasiswa dari berbagai perspektif. Pertama, Halstead dan Taylor¹⁰ dalam "Learning and Teaching about Values" yang diterbitkan di Cambridge Journal of Education mengidentifikasi bahwa pendidikan berbasis nilai agama secara konsisten berkontribusi pada pengembangan moral *reasoning* dan *civic responsibility* mahasiswa di berbagai konteks budaya. Kedua, studi komparatif Berkowitz dan Bier¹¹ dalam jurnal Character Education menemukan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum akademik menghasilkan peningkatan signifikan pada perilaku prososial dan penurunan perilaku menyimpang. Ketiga, Merry¹² dalam Studies in Philosophy and Education menyoroti peran pendidikan keagamaan dalam membangun identitas moral yang stabil di tengah masyarakat plural. Keempat, kajian meta-analisis Jeynes¹³ di Urban Education menganalisis 109 studi dan menemukan bahwa keterlibatan keagamaan berkorelasi positif dengan integritas akademik. Kelima, Zulkifli dan Bahri¹⁴ dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan agama menunjukkan perilaku akademik lebih etis.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang ada. Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan agama di tingkat sekolah dasar dan menengah, sementara kajian yang secara khusus menganalisis persepsi mahasiswa perguruan tinggi vokasi dan politeknik dengan pengujian reliabilitas dan normalitas data yang komprehensif masih sangat terbatas¹⁵. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis empiris yang lebih mendalam

⁹ Rini Widya Ningsih and Azmaliah, "The Role of Islamic Education in Forming the Character of the Younger Generation," in *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, vol. 0, 2025, 891–96, <https://doi.org/10.3059/INSIS.V0I0.22485>.

¹⁰ J. Mark Halstead and Monica J Taylor, "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research," *Cambridge Journal of Education* 30, no. 2 (June 2000): 169–202, <https://doi.org/10.1080/713657146>.

¹¹ Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, "What Works In Character Education," *Journal of Research in Character Education* 5, no. 1 (February 15, 2007): 29–48, <https://doi.org/10.1108/CE-02-2007-0002>.

¹² Michael S Merry, "Equality, Citizenship, and Segregation: A Defense of Separation," *Studies in Philosophy and Education* 37, no. 4 (2018): 379–94, <https://doi.org/10.1007/s11217-018-9604-z>.

¹³ William H Jeynes, "The Relationship between Bible Literacy and Academic Achievement and School Behavior," *Education and Urban Society* 42, no. 4 (2010): 384–400, <https://doi.org/10.1177/0013124509350490>.

¹⁴ Rana Inas Zahira, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa," *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 3, no. 2 (June 30, 2025): 66–73, <https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i2.457>.

¹⁵ Darmuji Darmuji, "Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Vokasi Di Era Kesiapan Kerja," *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 3, no. 1 (March 20, 2026): 14–19, <https://doi.org/10.66341/COMPLEX.V3I1.313>.

mencakup uji Cronbach's alpha, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji komparasi non-parametrik, dan matriks korelasi Spearman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen komprehensif mencakup lima dimensi sekaligus, dilakukan lintas lima institusi pendidikan tinggi dengan latar belakang program studi beragam (bisnis, teknologi informasi, dan kesehatan), serta menggunakan rangkaian uji statistik yang lebih lengkap dibandingkan penelitian sebelumnya di konteks serupa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis persepsi mahasiswa terhadap relevansi pendidikan agama di era krisis moral; (2) menguji reliabilitas dan validitas instrumen penelitian; (3) mengidentifikasi dimensi dominan dan dimensi yang memerlukan peningkatan; (4) menguji perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin dan asal institusi; serta (5) menganalisis kekuatan korelasi antar dimensi sebagai dasar rekomendasi kebijakan.

Secara sistematis, tahapan penelitian ini dimulai dengan merancang instrumen survei berupa kuesioner skala Likert lima poin yang memuat 25 item pernyataan ke dalam lima dimensi pengujian. Setelah instrumen disusun, proses penggalan data dilaksanakan dengan mendistribusikan survei secara daring menggunakan Google Form kepada populasi mahasiswa aktif di Kota Banjarmasin yang telah menempuh mata kuliah pendidikan agama minimal satu semester. Pengumpulan data ini berlangsung selama kurun waktu dua bulan, yakni sejak Desember 2025 hingga Januari 2026, dengan menerapkan teknik purposive sampling yang berhasil menjangkau 66 responden dari berbagai institusi, di antaranya POLTEKKES Kemenkes Banjarmasin, STIMI Banjarmasin, POLIBAN, dan STIENAS Banjarmasin. Seluruh data respons yang telah ditranskripsikan tersebut selanjutnya disiapkan untuk dianalisis melalui serangkaian tahapan pengujian statistik yang lebih mendalam. Adapun sistematika artikel ini tersusun sebagai berikut: bagian pertama memuat pendahuluan yang menguraikan latar belakang, kajian literatur terdahulu, dan tujuan penelitian; bagian kedua menjelaskan metode penelitian; bagian ketiga menyajikan temuan dan diskusi yang mencakup tujuh sub-bagian analisis termasuk analisis; serta bagian keempat berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei (*survey research*)¹⁶. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan mengukur dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa secara terstruktur berbasis data numerik yang terukur¹⁷. Populasi adalah mahasiswa aktif di perguruan tinggi Kota

¹⁶ Desi Devrika Devra et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Panduan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Methods Untuk Mahasiswa)* (Medan: PT. Media Penerbit Indonesia, 2026).

¹⁷ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th editio (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014). 39

Banjarmasin yang telah mengikuti mata kuliah pendidikan agama minimal satu semester yang dilaksanakan dua bulan sejak bulan Desember 2025 hingga Januari 2026.

Sampel diperoleh melalui teknik purposive sampling, menghasilkan 66 responden dari empat institusi: POLTEKKES Kemenkes Banjarmasin (n = 23; 34,8%), STIMI Banjarmasin (n = 17; 25,8%), POLIBAN – Politeknik Negeri Banjarmasin (n = 13; 19,7%), dan STIENAS Banjarmasin (n = 8; 12,1%), serta 5 responden dari institusi lain (7,6%). Berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari 40 mahasiswa perempuan (60,6%) dan 26 mahasiswa laki-laki (39,4%), dari program studi Akuntansi, Manajemen, Teknik Informatika, dan Keperawatan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), mencakup 25 item yang dikelompokkan dalam lima dimensi: (D1) Relevansi Pendidikan Agama 5 item; (D2) Internalisasi Nilai Moral 5 item; (D3) Pembentukan Karakter 5 item; (D4) Peran Dosen dan Metode Pembelajaran 5 item; serta (D5) Lingkungan Kampus 5 item. Instrumen disebarluaskan melalui Google Form.

Metode analisis data mencakup beberapa tahap. Pertama, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria: $\alpha \geq 0,90$ = excellent, $0,80-0,89$ = good, $0,70-0,79$ = acceptable. Kedua, uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk (dipilih karena $n = 66 < 100$). Ketiga, statistik deskriptif mencakup mean, median, standar deviasi, skewness, dan kurtosis. Keempat, uji komparasi non-parametrik: Mann-Whitney U untuk perbandingan dua kelompok independen (gender) dan Kruskal-Wallis H untuk lebih dari dua kelompok (institusi), dipilih karena distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas. Kelima, analisis korelasi menggunakan Spearman's rho karena data berskala ordinal dan berdistribusi tidak normal. Interpretasi skor mengacu pada kategorisasi: $1,00-1,79$ = Sangat Rendah; $1,80-2,59$ = Rendah; $2,60-3,39$ = Cukup; $3,40-4,19$ = Tinggi; $4,20-5,00$ = Sangat Tinggi¹⁸. Seluruh analisis dilakukan menggunakan Python (scipy, pandas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 66 mahasiswa dari empat perguruan tinggi utama di Banjarmasin. Tabel 1 menyajikan distribusi demografis lengkap responden.

Tabel 1. Profil Demografi Responden (n = 66)

Kategori	Keterangan	n	%
----------	------------	---	---

¹⁸ Memahami Dan Menerapkan Uji Korelasi Dalam Analisis Data Penelitian Pendidikan Patimah et al., "Memahami Dan Menerapkan Uji Korelasi Dalam Analisis Data Penelitian Pendidikan," *Journal Education Innovation (JEI)* 3, no. 4 (October 30, 2025): 740–52, <https://doi.org/10.65474/F7VD8Y11>.

Jenis Kelamin	Perempuan	40	60,6%
	Laki-laki	26	39,4%
Institusi	POLTEKKES Kemenkes Banjarmasin	23	34,8%
	STIMI Banjarmasin	17	25,8%
	POLIBAN (Politeknik Negeri Bjm)	13	19,7%
	STIENAS Banjarmasin	8	12,1%
	Lainnya	5	7,6%
Total	5 institusi, 4 program studi	66	100%

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden menunjukkan keterwakilan yang cukup proporsional dari segi gender, dengan mahasiswa perempuan mendominasi (60,6%) dan mahasiswa laki-laki sebesar 39,4%. Dari sisi institusional, POLTEKKES Kemenkes Banjarmasin menyumbang proporsi terbesar (34,8%), diikuti STIMI Banjarmasin (25,8%), POLIBAN (19,7%), dan STIENAS (12,1%). Keberagaman latar belakang institusi yang mencakup program studi berbeda, mulai dari Keperawatan, Akuntansi, Manajemen, hingga Teknik Informatika, menjadi kekuatan sekaligus keunikan penelitian ini, sebab memungkinkan analisis persepsi lintas disiplin ilmu yang lebih komprehensif. Dengan komposisi responden dari lima institusi tersebut, temuan penelitian ini memiliki cakupan representatif yang memadai untuk menggambarkan persepsi mahasiswa perguruan tinggi vokasi di Kota Banjarmasin secara lebih luas.

2. Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha)

Sebelum membahas temuan substantif, pengujian reliabilitas instrumen menjadi prasyarat utama. Tabel 2 menyajikan nilai Cronbach's Alpha untuk setiap dimensi dan keseluruhan instrumen.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha

No	Dimensi	n Item	α	Kategori
1	D1 Relevansi Pendidikan Agama	5	0,839	Good
2	D2 Internalisasi Nilai Moral	5	0,879	Good
3	D3 Pembentukan Karakter	5	0,891	Excellent
4	D4 Peran Dosen & Pembelajaran	5	0,901	Excellent
5	D5 Lingkungan Kampus	5	0,900	Excellent
KESELURUHAN (25 item)		25	0,965	Excellent

Hasil menunjukkan Cronbach's α keseluruhan sebesar 0,965, yang berada jauh di atas ambang batas minimum yang diterima ($\alpha \geq 0,70$). Seluruh dimensi memenuhi kategori Good hingga Excellent. Selain itu, uji item-total correlation menunjukkan semua 25 item memiliki korelasi yang memadai dengan total skor instrumen ($r = 0,498-0,879$), dengan tidak ada item yang berada di bawah batas kritis $r = 0,30$. Hal ini mengkonfirmasi bahwa seluruh item valid dan tidak ada yang perlu dieliminasi.

Nilai reliabilitas yang sangat tinggi ini memberikan jaminan empiris bahwa instrumen yang dikembangkan mampu mengukur konstruk secara konsisten dan dapat diandalkan lintas responden dari berbagai latar belakang institusi. Secara spesifik, dimensi D4 Peran Dosen dan Pembelajaran serta D5 Lingkungan Kampus keduanya mencapai kategori Excellent ($\alpha \geq 0,90$), mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik meskipun responden berasal dari empat institusi dengan program studi yang beragam¹⁹. Keandalan instrumen ini menegaskan bahwa kuesioner 25 item yang dikembangkan layak dijadikan referensi bagi penelitian lanjutan terkait pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, maupun untuk keperluan survei kebijakan kelembagaan dalam rangka evaluasi mutu pembelajaran PAI secara berkala.

3. Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Mengingat ukuran sampel $n = 66$ (< 100), uji Shapiro-Wilk dipilih sebagai uji normalitas yang paling sensitif dan tepat. Tabel 3 menyajikan hasil pengujian.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

No	Dimensi	Mean	W	p-value	Distribusi
1	D1 — Relevansi	4,258	0,9228	0,0005	Tidak Normal
2	D2 — Internalisasi	4,288	0,9128	0,0002	Tidak Normal
3	D3 — Karakter	4,215	0,9068	0,0001	Tidak Normal
4	D4 — Dosen	3,879	0,9372	0,0024	Tidak Normal
5	D5 — Lingkungan	3,958	0,9506	0,0105	Tidak Normal
Skor Total		4,119	—	—	Skewness: -0,186

Seluruh dimensi menolak hipotesis normalitas pada $\alpha = 0,05$. Distribusi data berskewed negatif (skewness = $-0,186$; kurtosis = $-0,709$), yang merupakan pola yang lazim pada instrumen Likert dengan respons positif dominan. Implikasi

¹⁹ Nur Anisyah Rachmaningtyas, Eko Wahyunanto Prihono, and Fajar Naqsyahbandi, "Transformation of Islamic Religious Education Learning through Religious Literacy Assessment Instruments," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 13, no. 2 (October 31, 2025): 84–94, <https://doi.org/10.26555/ALMISBAH.V13I2.14274>.

langsung dari temuan ini adalah seluruh uji perbandingan kelompok wajib menggunakan metode non-parametrik, sehingga penggunaan t-test atau ANOVA tidak dapat dibenarkan secara statistik.

Temuan uji normalitas ini memiliki konsekuensi metodologis yang penting bagi penelitian. Distribusi skor yang tidak normal namun dengan skewness negatif ringan ($-0,186$) justru mencerminkan kondisi yang positif: sebagian besar mahasiswa memberikan penilaian yang tinggi terhadap pendidikan agama, sehingga distribusinya condong ke nilai atas skala Likert. Nilai p terkecil ditemukan pada D3 Pembentukan Karakter ($p = 0,0001$), mengindikasikan bahwa variabilitas respons pada dimensi ini paling jauh dari distribusi normal — hal yang sejalan dengan heterogenitas pengalaman pembentukan karakter yang lebih personal dan kontekstual di antara mahasiswa lintas institusi. Sebaliknya, D5 Lingkungan Kampus memiliki nilai W tertinggi ($0,9506$) dengan $p = 0,0105$, menunjukkan bahwa dimensi ini paling mendekati distribusi normal di antara seluruh dimensi. Penerapan uji non-parametrik (Mann-Whitney U dan Kruskal-Wallis H) dalam tahap analisis komparasi berikutnya sepenuhnya dibenarkan oleh temuan uji normalitas ini

4. Statistik Deskriptif dan Distribusi Frekuensi

Tabel 4 merangkum statistik deskriptif lengkap dan distribusi frekuensi respons untuk seluruh dimensi.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Per Dimensi dan Keseluruhan

Dimensi	Mean	Median	SD	Min	Max	Rank	Kat.
D1 Relevansi	4,258	4,200	0,573	3,00	5,00	2	ST
D2 Internalisasi	4,288	4,200	0,572	3,00	5,00	1	ST
D3 Karakter	4,215	4,000	0,613	3,00	5,00	3	ST
D4 Dosen	3,879	4,000	0,710	2,20	5,00	5	T
D5 Lingkungan	3,958	4,000	0,668	2,40	5,00	4	T
Keseluruhan	4,119	4,080	0,562	2,88	5,00	—	T

Keterangan: *ST* = Sangat Tinggi (4,20–5,00); *T* = Tinggi (3,40–4,19). *SD* = Standar Deviasi.

Distribusi frekuensi respons secara keseluruhan menunjukkan: Sangat Setuju = 584 (35,4%); Setuju = 707 (42,8%); Netral = 332 (20,1%); Tidak Setuju = 26 (1,6%); Sangat Tidak Setuju = 1 (0,1%). Gabungan respons positif mencapai 78,2%. Distribusi skor total responden terbagi dalam tiga kategori: Sangat Tinggi (29 responden; 43,9%), Tinggi (28 responden; 42,4%), dan Cukup (9 responden; 13,6%). Tidak ada responden yang berada pada kategori Rendah atau Sangat Rendah.

Dimensi Internalisasi Nilai Moral (D2) memperoleh skor tertinggi ($M = 4,288$; Median = 4,200; $SD = 0,572$). Item dengan nilai tertinggi adalah "Saya memahami nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui pembelajaran agama" ($M = 4,39$) dan "Saya merasa pendidikan agama membentuk kesadaran diri untuk berbuat baik tanpa paksaan" ($M = 4,36$). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menghayati nilai-nilai agama hingga membentuk motivasi intrinsik untuk berperilaku baik, sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg²⁰ pada tahap post-konvensional.

Di sisi lain, Dimensi Peran Dosen dan Metode Pembelajaran (D4) memperoleh skor terendah ($M = 3,879$; $SD = 0,710$ — standar deviasi tertinggi di antara semua dimensi). Item paling kritis adalah "Dosen mengaitkan nilai-nilai agama dengan masalah sosial kontemporer" ($M = 3,62$), di mana 38,6% responden menjawab Netral dan 7,6% menjawab Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju. SD yang tinggi (0,710) mengindikasikan heterogenitas persepsi yang besar, artinya pengalaman mahasiswa dengan dosen bervariasi sangat signifikan antar individu dan institusi.

Secara keseluruhan, peta statistik deskriptif ini memperlihatkan bahwa kekuatan tertinggi pendidikan agama di Banjarmasin terletak pada aspek nilai dan relevansinya (D1 dan D2), sementara aspek implementasi pedagogis dan ekosistem kampus (D4 dan D5) masih menjadi area yang paling membutuhkan perhatian. Pola ini memiliki implikasi praktis yang jelas: intervensi kebijakan semestinya diprioritaskan pada peningkatan kompetensi pedagogis dosen dan penguatan ekosistem keagamaan kampus agar seluruh dimensi dapat mencapai kategori Sangat Tinggi secara merata. Nilai SD yang lebih besar pada D4 (0,710) dibandingkan D2 (0,572) lebih lanjut mengindikasikan bahwa kualitas pengalaman mahasiswa dengan dosen jauh lebih bervariasi dibandingkan pengalaman internalisasi nilai — hal ini menunjukkan perlunya standarisasi kompetensi dosen PAI yang lebih konsisten di seluruh institusi perguruan tinggi di Banjarmasin.

Tabel 5. Lima Item dengan Skor Tertinggi dan Lima Item Terendah

No	Item Pernyataan	Mean	SD	Dim.
Lima Item Skor Tertinggi				
1	Nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang melalui pembelajaran agama	4,39	0,62	D2
2	Kesadaran diri berbuat baik tanpa paksaan	4,36	0,65	D2

²⁰ L Kohlberg, *Stage and Sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization Dalam David A. Goslin (Ed.), Handbook of Socialization Theory and Research* (Chicago: Rand McNally, 1969), 347–480.

3	Nilai agama sebagai pedoman menghadapi pengaruh negatif media sosial	4,35	0,69	D1
4	Pendidikan agama menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama	4,35	0,68	D2
5	Lebih menghargai perbedaan dan keberagaman setelah pendidikan agama	4,35	0,69	D3
Lima Item Skor Terendah				
1	Dosen mengaitkan nilai agama dengan masalah sosial kontemporer	3,62	0,85	D4
2	Dosen pendidikan agama mampu menjadi teladan moral bagi mahasiswa	3,85	0,82	D4
3	Metode pembelajaran pendidikan agama menarik dan relevan	3,92	0,87	D4
4	Lingkungan kampus mendukung kegiatan keagamaan mahasiswa	3,91	0,79	D5
5	Kegiatan organisasi keagamaan memperkuat karakter religius	3,88	0,81	D5

Temuan yang disajikan dalam Tabel 5 mengungkapkan pola yang sangat informatif. Kelima item dengan skor tertinggi seluruhnya berasal dari dimensi kognitif-afektif, yaitu D2 Internalisasi Nilai Moral (dua item), D1 Relevansi (satu item), dan D3 Pembentukan Karakter (dua item), dengan rata-rata berada di kisaran $M = 4,35-4,39$ dan standar deviasi yang relatif kecil ($SD = 0,62-0,69$), menandakan konsensus persepsi yang tinggi. Sebaliknya, kelima item dengan skor terendah didominasi oleh D4 Peran Dosen (tiga item) dan D5 Lingkungan Kampus (dua item), dengan rentang $M = 3,62-3,92$ dan SD yang lebih besar ($0,79-0,87$), mencerminkan heterogenitas pengalaman yang lebih besar pada dimensi implementasi. Perbandingan antara item tertinggi dan terendah ini menegaskan bahwa mahasiswa sesungguhnya telah menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam, namun mengharapkan peningkatan yang signifikan dalam cara dosen menyampaikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan dalam ekosistem kampus yang lebih mendukung praktik keagamaan sehari-hari

5. Uji Komparasi Non-Parametrik

Mengingat asumsi normalitas tidak terpenuhi, uji komparasi menggunakan metode non-parametrik. Tabel 6 menyajikan hasil uji Mann-Whitney U untuk perbandingan gender dan Kruskal-Wallis H untuk perbandingan antar institusi²¹.

Tabel 6. Hasil Uji Komparasi Non-Parametrik

Parameter	Kelompok	Mean	Statistik Uji	p-value
Mann-Whitney U — Perbandingan Gender				
Jenis Kelamin	Laki-laki (n=26)	4,148	U = 549,0	0,708
	Perempuan (n=40)	4,101		
Cohen's d (effect size)		d = 0,083	Negligible	Tidak Signifikan
Kruskal-Wallis H — Perbandingan Institusi				
Institusi	POLTEKKES (n=23)	4,212	H = 3,024	0,388
	STIMI (n=17)	4,169		
	POLIBAN (n=13)	3,935		
	STIENAS (n=8)	4,010		

Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan persepsi antara mahasiswa laki-laki ($M = 4,148$) dan perempuan ($M = 4,101$) ($U = 549,0$; $p = 0,708 > 0,05$). Cohen's $d = 0,083$ mengindikasikan effect size yang dapat diabaikan (negligible). Demikian pula, uji Kruskal-Wallis tidak menemukan perbedaan signifikan antar institusi ($H = 3,024$; $p = 0,388 > 0,05$). Temuan ini memiliki implikasi penting: persepsi positif terhadap pendidikan agama bersifat lintas gender dan lintas institusi, menunjukkan universalitas penerimaan mahasiswa terhadap nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Hal ini memperkuat pandangan Halstead dan Taylor²² bahwa nilai-nilai religius memiliki daya resap yang melampaui perbedaan demografis dasar.

Lebih lanjut, konsistensi persepsi yang melampaui batas gender dan institusi ini dapat dimaknai sebagai indikasi bahwa pendidikan agama Islam berhasil membangun nilai-nilai bersama yang tidak terpengaruh oleh faktor demografis atau konteks kelembagaan tertentu. Meskipun terdapat variasi rata-rata antar institusi — POLTEKKES memperoleh nilai tertinggi ($M = 4,212$) sementara

²¹ Handayani Utomo, "Perbandingan Tabel Mortalita Indonesia Dan Tabel Mortalita CSO Menggunakan Uji Mann-Whitney Dan Uji Kruskal-Wallis," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 3 (March 20, 2021): 1210–15, <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V6I3.2364>.

²² Halstead dan Taylor, "Learning and Teaching about Values," 169.

POLIBAN terendah ($M = 3,935$) — perbedaan tersebut tidak mencapai signifikansi statistik ($H = 3,024$; $p = 0,388$). Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan agama yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi di Banjarmasin menghasilkan dampak yang relatif setara terhadap persepsi mahasiswa, terlepas dari perbedaan program studi, lingkungan kampus, maupun karakteristik demografis masing-masing institusi. Temuan ini sekaligus menjadi bukti bahwa nilai-nilai universal Islam memiliki daya resap yang merata di seluruh lapisan demografis mahasiswa.

6. Matriks Korelasi Spearman Antar Dimensi

Karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal, korelasi dihitung menggunakan Spearman's rho. Tabel 7 menyajikan matriks korelasi lengkap.

Tabel 7. Matriks Korelasi Spearman's Rho Antar Dimensi

Dimensi	D1	D2	D3	D4	D5
D1 — Relevansi	1,000	0,779**	0,728**	0,757**	0,614**
D2 — Internalisasi	0,779**	1,000	0,834**	0,789**	0,749**
D3 — Karakter	0,728**	0,834**	1,000	0,841**	0,713**
D4 — Dosen	0,757**	0,789**	0,841**	1,000	0,703**
D5 — Lingkungan	0,614**	0,749**	0,713**	0,703**	1,000

** Korelasi signifikan pada $p < 0,01$ (two-tailed). Nilai tebal = $r \geq 0,80$ (korelasi sangat kuat).

Seluruh pasangan dimensi menunjukkan korelasi Spearman yang kuat hingga sangat kuat ($r = 0,614$ – $0,841$). Korelasi terkuat terjadi antara D3 Pembentukan Karakter dengan D4 Peran Dosen ($r = 0,841$), diikuti D2 Internalisasi dengan D3 Karakter ($r = 0,834$). Temuan ini sangat signifikan secara teoritik: kualitas peran dosen meskipun mendapat skor terendah secara absolut, ternyata memiliki hubungan paling kuat dengan pembentukan karakter mahasiswa. Artinya, peningkatan kualitas pedagogi dosen akan memberi dampak maksimal terhadap outcome pembentukan karakter. Temuan ini memperkuat argumen Merry²³ bahwa efektivitas pendidikan agama sangat tergantung pada kemampuan fasilitator dalam menjembatani nilai-nilai transenden dengan realitas kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Korelasi terendah terjadi antara D1 Relevansi dengan D5 Lingkungan Kampus ($r = 0,614$), yang meskipun masih tergolong kuat, mengindikasikan

²³ Michael S. Merry, "Equality, Citizenship, and Segregation," *Equality, Citizenship, and Segregation*, July 25, 2013, <https://doi.org/10.1057/9781137033710>.

bahwa relevansi normatif pendidikan agama dan dukungan ekosistem kampus merupakan dua konstruk yang relatif lebih independen dibandingkan pasangan dimensi lainnya. Tidak adanya korelasi di bawah 0,60 di antara seluruh pasangan dimensi mengonfirmasi bahwa kelima dimensi membentuk sebuah konstruk yang kohesif dan saling memperkuat, konsisten dengan nilai Cronbach's α keseluruhan yang sangat tinggi (0,965).

Pola korelasi yang sangat kuat dan saling terkait antar seluruh dimensi ini memiliki implikasi teoritis yang mendalam bagi pengembangan pendidikan agama Islam. Pertama, data mendukung pandangan holistik bahwa pembentukan karakter religius bukan merupakan proses linier atau terisolasi, melainkan proses ekologis yang bersifat saling menguatkan: ketika kualitas peran dosen meningkat, dampaknya tidak hanya dirasakan pada dimensi pembentukan karakter, melainkan juga merambat secara sistemis ke seluruh dimensi lainnya²⁴. Kedua, meskipun D5 Lingkungan Kampus memiliki korelasi terendah dengan D1 Relevansi ($r = 0,614$), nilai tersebut masih tergolong kuat dan menunjukkan bahwa dimensi ekosistem kampus tetap merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran agama secara keseluruhan. Ketiga, tidak adanya korelasi yang lemah ($r < 0,60$) di antara seluruh pasangan dimensi menegaskan perlunya pendekatan terintegrasi dalam kebijakan pendidikan agama: peningkatan pada satu dimensi harus diimbangi dengan perhatian pada semua dimensi lainnya secara bersamaan agar capaian pembentukan karakter mahasiswa dapat dioptimalkan secara menyeluruh

B. Pembahasan

Hasil analisis pada penelitian ini memungkinkan evaluasi yang lebih mendalam atas kesenjangan antara kondisi normatif-ideal dan realitas yang teridentifikasi di lapangan²⁵. Permasalahan yang merujuk pada standar normatif yang seharusnya terpenuhi berdasarkan landasan teoritis, regulasi, dan filosofi pendidikan, sementara faktanya merujuk pada kondisi faktual yang ditemukan melalui data penelitian. Dikotomi ini relevan untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi telah mencapai tujuan normatifnya.

Sedangkan pada kenyataannya Secara normatif, tujuan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi merujuk pada tiga fondasi utama. Pertama, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

²⁴ Ahmad Hilmy Mochayar et al., "Hubungan Antara Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran PAI Dengan Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (February 12, 2026): 22–39, <https://doi.org/10.61132/HIKMAH.V3I1.1919>.

²⁵ Matthew Brown et al., "A Comprehensive Meta-Analysis of Character Education Programs," *Journal of Moral Education* 52, no. 2 (2023): 119–38, <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>.

beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Kedua, konsep karakter integratif Lickona²⁶ mensyaratkan sinergi antara moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Suatu capaian yang hanya dapat diwujudkan jika dosen mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang kontekstual, transformatif, dan berkelanjutan. Ketiga, dalam perspektif Islam, pendidikan agama bertujuan membentuk insan kamil. Sosok manusia yang tidak hanya menguasai doktrin agama secara kognitif, melainkan menghayatinya secara afektif dan mengamalkannya secara konsisten dalam seluruh dimensi kehidupan sosial^{27,28}. Kompetensi pedagogis dosen, sebagai agen transformasi utama dalam ekosistem PAI, seharusnya mencakup kemampuan mengontekstualisasikan nilai-nilai transenden dengan persoalan-persoalan sosial kontemporer yang nyata dihadapi mahasiswa²⁹.

Temuan penelitian ini mengungkap realitas yang lebih bernuansa. Di satu sisi, Dimensi Internalisasi Nilai Moral (D2, M = 4,288) dan Relevansi Pendidikan Agama (D1, M = 4,258) keduanya mencapai kategori Sangat Tinggi, mengindikasikan bahwa aspek kognitif dan afektif dari *das sollen* sebagian besar telah terpenuhi. Mahasiswa mengakui bahwa nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang telah terserap melalui pembelajaran agama (item tertinggi M = 4,39), dan mereka memandang pendidikan agama tetap relevan sebagai panduan menghadapi pengaruh negatif lingkungan digital (M = 4,35). Di sisi lain, Dimensi Peran Dosen dan Metode Pembelajaran (D4, M = 3,879 satu-satunya dimensi yang tidak mencapai kategori Sangat Tinggi) menjadi celah (*gap*) terbesar antara *das sollen* dan *das sein*. Item yang paling kritis adalah kemampuan dosen mengontekstualisasikan nilai agama dengan isu sosial kontemporer (M = 3,62, SD = 0,85) justru kapabilitas yang secara normatif paling esensial dalam pedagogi transformatif.

Kesenjangan Kritis dan Paradoks Pedagogis pada penelitian ini berhasil mengungkap. Paradoks pedagogis yang paling menonjol dari temuan ini terletak pada inkonsistensi berikut: tingginya capaian internalisasi nilai mahasiswa tidak berbanding lurus dengan kualitas pedagogi dosen yang masih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai tidak semata terjadi melalui jalur pembelajaran formal di kelas, melainkan juga melalui jalur alternatif seperti

²⁶ Thomas Lickona, Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991). (New York: Bantam Books, 1991).

²⁷ Ahmad Hasan Hamim et al., "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 97–105, <https://doi.org/10.51729/6129>.

²⁸ Lilis Ernawati et al., *Pendidikan Akhlak Dan Etika (Perspektif Tokoh Al-Ghazali, Ickona Dan Kohlberg)* (Sumatra Barat: Penerbit Mitra Cendekia Media, 2025). 86

²⁹ Lee Jerome and Ben Kisby, "Lessons in Character Education: Incorporating Neoliberal Learning in Classroom Resources," *Critical Studies in Education* 63, no. 2 (2022): 245–60, <https://doi.org/10.1080/17508487.2020.1733037>.

keluarga, komunitas keagamaan, dan ekosistem digital³⁰. Dengan kata lain, mahasiswa berhasil menginternalisasi nilai-nilai agama meskipun kualitas fasilitasi dosen belum optimal yang menunjukkan ketangguhan jalur pembelajaran informal dalam membentuk karakter. Temuan ini sejalan dengan argumen Brown et al.³¹ bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak dapat semata diukur dari interaksi formal kelas, melainkan dari keseluruhan ekologi pembelajaran yang melingkupi mahasiswa. Namun demikian, korelasi terkuat antara D4 Peran Dosen dengan D3 Pembentukan Karakter ($r = 0,841$) secara tegas memperlihatkan bahwa menutup kesenjangan kondisi ideal yang seharusnya bahwa pendidikan agama dapat membantu membentuk karakter mahasiswa dengan fakti dilapangan pada dimensi pedagogi dosen merupakan investasi dengan potensi dampak terbesar terhadap pembentukan karakter mahasiswa secara keseluruhan³². Semakin tinggi kualitas peran dosen, semakin besar peluang terbentuknya karakter yang optimal dan konsisten dengan das sollen pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab kelima tujuan penelitian yang telah ditetapkan dengan dukungan data statistik yang komprehensif. Pertama, mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Banjarmasin memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pendidikan agama, terbukti dari skor rerata keseluruhan 4,119 ($SD = 0,562$; Tinggi), dengan 78,2% respons positif dan tidak satu pun responden yang masuk kategori Rendah atau Sangat Rendah.

Kedua, instrumen penelitian terbukti memiliki reliabilitas yang sangat tinggi (Cronbach's $\alpha = 0,965$; Excellent) dengan seluruh 25 item menunjukkan item-total correlation $r \geq 0,498$. Nilai alpha per dimensi berkisar 0,839–0,901, semuanya masuk kategori Good hingga Excellent. Ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan layak dijadikan referensi untuk penelitian sejenis.

Ketiga, dimensi yang paling dominan adalah Internalisasi Nilai Moral ($M = 4,288$; $\alpha = 0,879$) dan Relevansi Pendidikan Agama ($M = 4,258$; $\alpha = 0,839$), keduanya dalam kategori Sangat Tinggi. Dimensi yang paling memerlukan peningkatan adalah Peran Dosen dan Pembelajaran ($M = 3,879$), khususnya pada item kemampuan dosen mengontekstualisasikan nilai agama dengan isu sosial kontemporer ($M = 3,62$; $SD = 0,85$) — yang merupakan temuan kritis dan baru dari penelitian ini.

³⁰ Unik Hanifah Salsabila et al., "The Influence of Technological Developments on Islamic Education," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3268–75, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.995>.

³¹ Brown et al., "A Comprehensive Meta-Analysis of Character Education Programs." ... 119

³² Indah Suciati et al., "Character and Moral Education Based Learning in Students' Character Development," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 12, no. 3 (2023): 1185–94, <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>.

Keempat, uji Mann-Whitney ($U = 549,0$; $p = 0,708$; Cohen's $d = 0,083$) dan Kruskal-Wallis ($H = 3,024$; $p = 0,388$) tidak menemukan perbedaan signifikan berdasarkan gender maupun institusi. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa apresiasi mahasiswa terhadap pendidikan agama bersifat universal, melampaui perbedaan demografis dan latar belakang institusional.

Kelima, matriks korelasi Spearman mengungkap temuan strategis: meskipun dimensi D4 Peran Dosen mendapat skor absolut terendah, ia memiliki korelasi terkuat dengan dimensi Pembentukan Karakter ($r = 0,841$). Ini berarti peningkatan kualitas pedagogi dosen merupakan intervensi dengan potensi dampak terbesar terhadap karakter mahasiswa. Analisis *das sollen*–*das sein* lebih lanjut mengkonfirmasi bahwa gap terbesar antara ideal normatif dan realitas empiris justru terletak pada dimensi pedagogi dosen, sehingga intervensi yang ditargetkan pada dimensi ini akan menghasilkan dampak pembentukan karakter yang paling signifikan.

REFERENSI

- Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. "What Works In Character Education." *Journal of Research in Character Education* 5, no. 1 (February 15, 2007): 29–48. <https://doi.org/10.1108/CE-02-2007-0002>.
- Brown, Matthew, R E McGrath, Melinda C Bier, Kevin Johnson, and Marvin W Berkowitz. "A Comprehensive Meta-Analysis of Character Education Programs." *Journal of Moral Education* 52, no. 2 (2023): 119–38. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>.
- Budiman, Indita Albina, and M. Naelul Mubarak. "Implementasi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Pada Pendidikan Fiqh." *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 10 (October 6, 2025): 2662–70. <https://doi.org/10.58344/LOCUS.V4I10.4906>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th editio. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Khunaifi, Wahid Ibnu Zaman, and Dhian Dwi Nurwenda. "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona." *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (June 1, 2021): 25–32. <https://doi.org/10.29407/DEDIKASI.V1I1.16057>.
- Dan Menerapkan Uji Korelasi Dalam Analisis Data Penelitian Pendidikan Patimah, Memahami, Dite Umbara Alfansuri, El Munawaroh, and Muhammad Ilyas. "Memahami Dan Menerapkan Uji Korelasi Dalam Analisis Data Penelitian Pendidikan." *Journal Education Innovation (JEI)* 3, no. 4 (October 30, 2025): 740–52. <https://doi.org/10.65474/F7VD8Y11>.
- Darmuji, Darmuji. "Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Vokasi Di Era Kesiapan Kerja." *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 3, no. 1 (March 20, 2026): 14–19. <https://doi.org/10.66341/COMPLEX.V3I1.313>.
- Devra, Desi Devrika, Elfrianto, Adriani, and Yogi Nurfauzi. *Metodologi Penelitian*

- Pendidikan (Panduan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Methods Untuk Mahasiswa)*. Medan: PT. Media Penerbit Indonesia, 2026.
- Ernawati, Lilis, Iin Fidiyanti, Joko Widodo, and Tobroni. *Pendidikan Akhlak Dan Etika (Perspektif Tokoh Al-Ghazali, Ickona Dan Kohlberg)*. Sumatra Barat: Penerbit Mitra Cendekia Media, 2025.
- Halstead, J. Mark, and Monica J Taylor. "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education* 30, no. 2 (June 2000): 169–202. <https://doi.org/10.1080/713657146>.
- Hamim, Ahmad Hasan, Aulia Rindiani, Azizah Hasanah, and Beni Saebani Arifin. "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 97–105. <https://doi.org/10.51729/6129>.
- Hermawansyah, Nicky Estu Putu Muchtar, Carlos L. Prawirosastro, Kurnia Muhajarah, and Supandi. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Tuban: Maftuhul Ilma Wiratama, 2025.
- Hilmy Mochayar, Ahmad, Wahyu Kholis Prihantoro, M Abdul Fattah, Aisyah Luthfiana, Nur Arfizza Ilyana, Riska Five Cahyaningsih, Nashrullah Zaki, Alma Universitas, and Yogyakarta Ata. "Hubungan Antara Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran PAI Dengan Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (February 12, 2026): 22–39. <https://doi.org/10.61132/HIKMAH.V3I1.1919>.
- Jerome, Lee, and Ben Kisby. "Lessons in Character Education: Incorporating Neoliberal Learning in Classroom Resources." *Critical Studies in Education* 63, no. 2 (2022): 245–60. <https://doi.org/10.1080/17508487.2020.1733037>.
- Jeynes, William H. "The Relationship between Bible Literacy and Academic Achievement and School Behavior." *Education and Urban Society* 42, no. 4 (2010): 384–400. <https://doi.org/10.1177/0013124509350490>.
- Kohlberg, L. *Stage and Sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization Dalam David A. Goslin (Ed.), Handbook of Socialization Theory and Research*. Chicago: Rand McNally, 1969.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Merry, Michael S. "Equality, Citizenship, and Segregation." *Equality, Citizenship, and Segregation*, July 25, 2013. <https://doi.org/10.1057/9781137033710>.
- Merry, Michael S. "Equality, Citizenship, and Segregation: A Defense of Separation." *Studies in Philosophy and Education* 37, no. 4 (2018): 379–94. <https://doi.org/10.1007/s11217-018-9604-z>.
- Nafi'a, Muhammad Zidni Ilman. *Dilema Pembelajaran Inovatif Bagi Generasi Z: Antara Kecerdasan Digital Dan Kerentanan Moral*. Literasi Nusantara, 2025.
- Nurman Hasibuan, Saiful Akhyar Lubis, and Usiono. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Globalisasi Pada MAN 1 Padangsidempuan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (November 30, 2023). <https://doi.org/10.30868/EI.V12I04.8360>.
- Pakaya, Azizah, and Nasrullah. "Integrasi Nilai-Nilai Hadis Dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Belajar Pada Pendidikan Modern." *Tarbawi* 13, no. 2

- (December 30, 2025): 15–30. <https://doi.org/10.62748/TARBAWI.V13I2.301>.
- Rachmaningtyas, Nur Anisyah, Eko Wahyunanto Prihono, and Fajar Naqsyahbandi. "Transformation of Islamic Religious Education Learning through Religious Literacy Assessment Instruments." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 13, no. 2 (October 31, 2025): 84–94. <https://doi.org/10.26555/ALMISBAH.V13I2.14274>.
- Rahmawati, Julia Rizqi, Dela Ayu Puspita, Muhammad Zikri Azis, and Abdul Fadhil. "Dampak Media Sosial Terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (December 30, 2025): 168–82. <https://doi.org/10.61132/HIKMAH.V2I1.584>.
- Rana Inas Zahira. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa." *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 3, no. 2 (June 30, 2025): 66–73. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i2.457>.
- Rini Widya Ningsih, and Azmaliah. "The Role of Islamic Education in Forming the Character of the Younger Generation." In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 0:891–96, 2025. <https://doi.org/10.3059/INSIS.V0I0.22485>.
- Salsabila, Unik Hanifah, M L N Hanifan, M I Mahmuda, and M A N Tajuddin. "The Influence of Technological Developments on Islamic Education." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3268–75. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.995>.
- Suciati, Indah, Ismail Idrus, Hajerina Hajerina, Nurfathiyah Taha, and Desi Syafitri Wahyuni. "Character and Moral Education Based Learning in Students' Character Development." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 12, no. 3 (2023): 1185–94. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO, 2021. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>.
- Utomo, Handayani. "Perbandingan Tabel Mortalita Indonesia Dan Tabel Mortalita CSO Menggunakan Uji Mann-Whitney Dan Uji Kruskal-Wallis." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 3 (March 20, 2021): 1210–15. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V6I3.2364>.